

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang secara epistemologi, belajar artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.⁵ Belajar sering diberi batasan yang berbeda tergantung dari sudut pandangnya. Indikator yang menandakan bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada dirinya, perubahan perilaku tersebut meliputi pada pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), serta nilai dan sikap (afektif). Belajar merupakan sebuah proses atau tahapan yang dilalui oleh seseorang untuk mengetahui apa yang belum diketahu dengan harapan untuk menjadi lebih baik daripada sebelumnya. ⁶ Dengan belajar maka seseorang dapat menunjukkan perilaku yang positif sesuai dengan apa yang telah diajarkan.

Menurut Sudjana belajar merupakan bukan mengingat dan bukan menghafal, tetapi belajar merupakan sebuah proses yang

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2018. Online, Diakses Tanggal 2 Februari 2024, 2018.*

⁶ *Muhammad Soleh Hapudin, Teori Belajar Dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif (Jakarta:Kencana, 2021) 2*

ditandai dengan adanya perubahan yang terjadi pada diri

seseorang.⁷ Menurut Ernest R. belajar adalah sebuah proses perbuatan yang dilakukan seseorang dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka yang dimaksud dengan belajar adalah sebuah proses atau tahapan yang dilalui oleh seseorang untuk mengetahui apa yang belum diketahui dengan harapan untuk menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Proses belajar bisa didapatkan dari keluarga, sekolah, bahkan di gereja. Proses belajar akan terus berlangsung dalam kehidupan manusia sampai mati.

2. Teori-Teori Belajar

Teori belajar merupakan landasan terjadinya suatu proses belajar yang menuntun terbentuknya kondisi untuk belajar.⁹ Teori belajar adalah prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.¹⁰

Jadi teori belajar merupakan unsur yang sangat penting karena menjadi landasan dalam pembelajaran, di mana sangat bermanfaat terutama bagi guru untuk digunakan dalam mengajar. Seorang guru harus mampu menguasai dan memahami bagaimana seorang peserta

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung:Sinar Baru, 1987) 28

⁸ Sumadi Suryasubrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Rajawali Perss 1984) 252

⁹ Saefiana, dkk, "Teori Pembelajaran Dan Perbedaan Gaya Belajar," (*Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol 3, 2022) 157.

¹⁰ Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta:Rajawali Perss, 2016) 35

didik dalam belajar, maka dari itu diperlukan sebuah teori dalam belajar. Jika seorang guru mampu memahami keadaan peserta didik maka tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik serta proses pembelajaran bisa berjalan lebih efektif dan efisien.

Dalam belajar ada empat teori secara umum yaitu: 1) Teori Belajar Behavioristik, teori ini mengedepankan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman atau perubahan setelah belajar. Teori ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang nampak atau dapat diamati sebagai hasil dari belajar, 2) Teori Belajar Kognitivisme, menurut teori peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui menyimpan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada, 3) Teori konstruktivisme, dimana peserta didik dapat berfikir untuk menyelesaikan suatu masalah, serta mencari ide dan membuat suatu keputusan, 4) Teori Belajar Humanistik, teori ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.¹¹

Jadi dari keempat teori belajar yang sudah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa memang dalam belajar diperlukan sebuah teori karena dengan adanya teori-teori belajar maka akan memberikan kemudahan bagi guru dalam memilih dan menggunakan

¹¹ Saefiana, dkk "Teori Pembelajaran Dan Perbedaan Gaya Belajar, Vol 3, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar," (*Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 3 2022) 152–153

model-model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta akan memberikan kemudahan bagi para peserta didik dalam belajar.

3. Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri belajar merupakan sebuah kemampuan seseorang yang diperlankan untuk memahami dan mengerti apa yang diajarkan dalam proses belajar. Ciri-ciri belajar secara umum diantaranya yaitu¹² :

a) Belajar Berbeda dengan Kematangan

Belajar dapat merubah tingkah laku seseorang, misalnya dalam hal ini berbicara. Setiap anak akan mengalami kematangan dalam berbicara, tetapi karena adanya pengaruh dari lingkungan dalam hal ini orang-orang yang ada disekitarnya maka anak akan dapat berbicara tepat waktu, atau agak terlambat, atau bahkan lebih cepat. Bila tingkah laku seseorang dapat berubah secara wajar tanpa adanya pengaruh latihan, maka dapat dikatakan bahwa itu merupakan suatu kematangan bukan karena belajar.

b) Belajar Berbeda dengan Perubahan Fisik dan Mental

¹² Husamah, dkk, *Belajar Dan Pembelajaran* (Malang:Anggota IKAPI,2018) 6-7

Dalam proses belajar mempunyai tujuan yang diinginkan untuk mencapai perubahan tingkah laku setelah belajar. Perubahan tingkah laku seseorang dapat menyebabkan perubahan fisik dan juga perubahan mental. Perubahan mental yang terjadi pada seseorang dapat menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku sebagai aktivitas mental. Belajar dapat menghasilkan perubahan yang menetap, sementara perubahan fisik dan mental terjadi secara alami tanpa adanya tujuan tertentu.

- c) Belajar berhubungan dengan Perubahan Tingkah Laku dan Hasilnya Relatif Menetap

Ketika seseorang belajar maka akan menghasilkan perubahan dalam hal ini perubahan tingkah laku yang menetap pada dirinya dan sesuai dengan apa yang telah diajarkan atau ditentukan. Tingkah laku seseorang yang telah belajar akan nyata dan dapat diamati, perubahan tingkah laku akan membutuhkan sebuah proses dalam hal ini belajar.

Berdasarkan ciri-ciri dari belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang yang sudah belajar maka akan menunjukkan perubahan pada dirinya dalam hal ini perubahan tingkah laku yang menetap pada dirinya. Belajar dapat terjadi karena disengaja dan disadari oleh seseorang.

4. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dengan adanya proses belajar maka akan menimbulkan perubahan pada diri seseorang yang telah belajar. Perubahan tersebut dalam hal ini perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhi. Secara umum faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:¹³

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang sebagai orang yang sedang belajar. Faktor internal ini menyangkut tiga unsur di antaranya yaitu; Psikologi, jasmanih, dan faktor kelelahan. Faktor psikologi disini berkaitan dengan intelegensi.

Faktor jasmanih mencakup: Cacat tubuh dalam hal ini seseorang yang memiliki kondisi tubuh yang kurang sempurna, dan Kesehatan dalam hal ini terhindar dari segala jenis penyakit.

Faktor kelelahan, seseorang yang mengalami kelelahan merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam kehidupan. Kelelahan dalam diri seseorang dapat dibagi dalam dua jenis yaitu; Kelelahan rohani dan kelelahan jasmani. Kelelahan jasmanih terjadi dalam tubuh seseorang misalnya sakit penyakit, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan yang

¹³ Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Uwanis Inspirasi Indonesia, 2017) 13-14.

terjadi sehingga minat untuk melakukan sesuatu menjadi menurun.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap proses belajar berasal dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Faktor Keluarga, keluarga dapat memberikan pengaruh dalam membentuk belajar seseorang, pengaruh keluarga terhadap belajar yaitu; 1) Relasi atau hubungan antar anggota keluarga, 2) Suasana rumah, 3) cara orang tua dalam mendidik anak, 4) Keadaan ekonomi keluarga, 5) pengertian orang tua.

Faktor sekolah, Sekolah merupakan sebuah lembaga formal untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pendidikan dengan cara belajar. Belajar di sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu; 1) Metode mengajar yang digunakan oleh guru, 2) hubungan antara siswa dengan guru, hubungan antara guru dengan siswa, 3) Kurikulum yang digunakan, 4) metode belajar siswa, 5) Suasana sekolah.

Faktor masyarakat, masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap belajar misalnya dalam hal ini bentuk kehidupan masyarakat yang ada disuatu tempat dalam hal

ini beragama, tidak terpelajar, jujur, dan lain-lain.

Jadi faktor yang mempengaruhi belajar itu bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan atau orang-orang yang ada di sekitar, tetapi juga dipengaruhi oleh diri sendiri.

B. Teori Belajar Behavioristik

1. Tokoh-Tokoh Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar Behavioristik dipelopori oleh beberapa tokoh dan dipelajari secara mendalam oleh beberapa ahli yang memiliki pendapat serta pemahaman masing-masing, berikut ini tokoh-tokoh dalam teori belajar behavioristik yaitu:

a. Ivan Petrovich Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov adalah seorang behavioristik terkenal dengan teori pengkondisian asosiatif stimulus-respons dan hal ini dikenal dirinya hingga kini. Pavlov mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*respon*). Artinya untuk menjadikan seseorang belajar, kita harus memberikan syarat-syarat tertentu. Menurut *classical conditioning theory* Pavlov, hal terpenting dalam pembelajaran adalah adanya latihan-latihan yang kontinyu atau dilakukan secara terus menerus. Dalam belajar semuanya melalui proses yang oleh Pavlov disebut *classical*

conditioning. Karya Pavlov terkenal di dunia barat melalui tulisan-tulisan Jhon B Watson. Para psikolog barat yakin bahwa metode dan teori Pavlov adalah dasar dari teori behaviorisme.¹⁴

b. Edward Lee Thorndike

Edwar Lee Thorndike lahir pada 31 Agustus 1874 dan meninggal 9 Agustus 1949 merupakan seorang psikolog berkebangsaan Amerika yang dikenal hampir seluruh karir di Columbia University. Thorndike mengemukakan tentang teori behavioristik yang dipahaminya sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah rangsangan, contohnya seperti pikiran dan perasaan. Sedangkan respon adalah reaksi yang ditunjukkan akibat stimulus. Perbuatan tingkah laku akibat pembelajaran bagi Thorndike bisa berupa hal konkrit atau bisa diamati.

Pemahaman Thorndike mengenai dalil belajar, antara lain: 1) Hukum sebab akibat, yang menunjukkan adanya hubungan antara stimulus dan respons; 2) Hukum pembiasaan, yang dimana menunjukkan bahwa hubungan antara stimulus dan respons bisa menjadi semakin kuat ketika terus menerus dilatih atau diluang-ulang; 3) Hukum Kesiapan, yang menyatakan bahwa hubungan

¹⁴ Hamruni, dkk, *Teori Belajar Behaviorsime Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021) 44

antara stimulus dengan respons akan mudah terbentuk jika ada kesiapan dari individu; 4) Hukum sikap, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh keadaan yang ada dalam diri individu dalam hal ini emosi dan psikomotor; 5) Hukum respons, yang menyatakan bahwa seseorang bisa menyatakan respons berupa tindakan bahkan pada situasi yang belum pernah dialaminya.¹⁵

Dari pendapat ketiga para tokoh mengenai teori belajar behavioristik di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar berhubungan erat dengan adanya stimulus dan respons. Dengan adanya stimulus yang diberikan kepada individu maka akan menghasilkan respons berupa perubahan perilaku.

2. Pengertian Teori Belajar Behavioristik

Menurut Ridwan Abdullah Sani, behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.¹⁶ Sedangkan menurut Jeanne Ellis Ormrod, behavioristik adalah suatu teori yang sangat menekankan pada perilaku yang dapat diamati atau dapat diukur. Jadi behavioristik adalah perubahan perilaku yang dapat diukur atau dapat dilihat yang dihasilkan oleh seseorang karena adanya pengalaman yang didapatkan termasuk dalam hal ini proses belajar.

¹⁵ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya; IKAPI, 2019)30-32

¹⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) 4

Menurut teori behavioristik yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi diantara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.¹⁷ Ketika siswa menunjukkan respons melalui perubahan tingkah laku yang baik terhadap pembelajaran yang diberikan maka dikatakan sesuai dengan teori behavioristik.

3. Ciri-ciri Teori Belajar *Behavioristik*

Ciri-ciri dari teori belajar behavioristik yaitu:

- a. Aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan.¹⁸ Teori belajar behavioristik ini lebih berfokus pada perbuatan dan tingkah laku seseorang yang nampak pada dirinya.
- b. Segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi.

Refleksi adalah tindakan atau sesuatu yang dilakukan oleh

¹⁷ Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2005) 20

¹⁸ Novi Irwan Nahar, "Ilmu Pengetahuan Sosial Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal:Nusantara*, 2016, 67–68

seseorang secara spontan tanpa proses berfikir.

- c. Pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama.¹⁹

Manusia berkembang karena adanya kebiasaan-kebiasaan serta pendidikan yang diperoleh. Seseorang dapat dikendalikan melalui stimulus yang berasal dari luar, sehingga memunculkan respon berupa perilaku.

Berdasarkan ciri-ciri dari teori belajar behavioristik di atas maka teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap masalah belajar, karena belajar dalam teori ini dimaksudkan sebagai latihan-latihan untuk pembentukan antara stimulus dan respon. Dengan adanya rangsangan yang diberikan, maka peserta didik akan merespon rangsangan tersebut dalam hal ini adanya perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik.

4. Prinsip Teori Belajar Behavioristik

Dalam pembelajaran behavioristik pembelajaran menekankan pada penguasaan respon dari lingkungan. Prinsip-prinsip dalam teori belajar behavioristik menekankan pada pengaruh lingkungan terhadap perubahan perilaku yang mencakup:

- a. Menggunakan prinsip penguatan, yaitu untuk mengidentifikasi aspek paling diperlukan dalam pembelajaran untuk mengarahkan

¹⁹ Kusumawaty Matara, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: SELAT MEDIA PATNERS, 2022)

kondisi agar peserta didik dapat mencapai peningkatan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.

- b. Mengidentifikasi karakteristik peserta didik, untuk menetapkan pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Lebih menekankan pada hasil belajar dari pada proses pembelajaran.²⁰

Jadi dari prinsip-prinsip teori belajar behavioristik yang dipaparkan di atas maka dapat di simpulkan bahwa dalam proses belajar diperlukan sebuah respons dari peserta didik untuk melihat apakah ada hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan adanya respon yang diberikan oleh peserta didik maka guru akan memberikan penguatan agar motivasi siswa dalam belajar lebih meningkat.

C. Teori Belajar Behavioristik Burrhus Frederic Skinner

Skinner lahir pada 20 Maret 1904 dan meninggal pada 18 Agustus 1990, ia adalah seorang psikolog dari Amerika yang terkenal dengan aliran behaviorismenya. Skinner adalah seorang psikolog dari Harvard yang telah mengembangkan teori perilaku Watson. Behaviorisme menekankan tentang respons perilaku yang dapat diamati. Dalam behaviorisme Skinner, pikiran sadar atau tidak sadar tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan

²⁰ Umar, " Analisis Konstruktif Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* Vol 2 (2018)45

perkembangan. Skinner menjelaskan konsep belajar secara sederhana, tetapi lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respons terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku yang tidak sederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya.²¹

Jadi respons yang diterima seseorang tidak sesederhana demikian, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus tersebut yang mempengaruhi respons yang dihasilkan. Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang maka harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya.

Skinner adalah seorang ahli psikologi aliran behavioristik, Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku, perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar melalui proses penguatan perilaku baru yang muncul yakni *operant conditioning* atau pengkondisian suatu operant yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut terulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.²² Studi Skinner tentang pembelajaran berpusat pada tingkah laku dan konsekuensi-konsekuensinya.²³ Jadi dengan belajar seseorang akan menunjukkan perubahan perilaku karena adanya perlakuan yang diberikan kepada

²¹ Mimi Jelita, dkk "Teori Belajar Behavioristik," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol 5 (2023): 407–405

²² Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007) 97.

²³ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung :Alfabeta,2009) 16.

seseorang.

Dalam belajar seseorang akan menunjukkan respons terhadap pembelajaran yang diberikan, Skinner membedakan ada dua macam respons yaitu:

- a. *Operant Responsen (Instrumental response)*, yaitu respons yang timbul dan berkembang karena diikuti oleh perangsang-perangsang atau stimulus, karena perangsang-perangsang atau stimulus tersebut memperkuat respons yang telah diberikan oleh seseorang. Jika seseorang belajar dan menghasilkan perubahan perilaku yang baik, lalu mendapat hadiah maka ia akan menjadi lebih giat belajar dan menunjukkan respons yang lebih baik.²⁴ Jadi stimulus yang telah diberikan itu akan memperkuat suatu tingkah laku tertentu yang dilakukan.
- b. *Respondent Response*, yaitu respons yang ditimbulkan oleh stimulus-stimulus tertentu. Dari stimulus yang diberikan akan menimbulkan respons-respons yang relatif menetap.²⁵

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007) 97.

²⁵ Rifnon Zaini, "Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Teori Behavioristik," *Jurnal Pendidikan Pembelajaran* Vol 1 (2014): 121–122.

Skinner memandang *reward* (hadiah) atau *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Skinner lebih memilih istilah *reinforcement* daripada *reward*, karena *reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah sebuah istilah yang netral. Skinner membagi penguatan menjadi dua yaitu; Penguatan positif dan penguatan negatif, penguatan positif sebagai stimulus yang dapat meningkatkan pengulangan tingkah laku, stimulus ini bisa berupa hadiah atau penghargaan, dan penguatan negatif adalah penguatan yang dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.²⁶ Jadi yang menjadi kesimpulan bahwa dalam teori Skinner yang paling penting adalah *reinforcement* (penguatan) dimana dengan memberikan penguatan yang positif kepada peserta didik maka respons yang ditunjukkan oleh peserta didik semakin kuat.

Teori belajar behavioristik Skinner, *operant Conditioning* dapat memperkenalkan bagaimana kita bisa mengetahui perilaku peserta didik dengan mengkondisikan situasi. Teori ini dapat memberikan bantuan kepada guru tentang bagaimana seorang pendidik menghadapi situasi-situasi dalam kelas dengan tiga cara yaitu²⁷ :

²⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Grasindo, 2008) 131

²⁷ Gimin, dkk, *Model-model Pembelajaran*, (Pekanbaru: Cendekia Insani, 2009) 4

- a. Memodifikasi tingkah laku. Tingkah laku adalah sebagai hal yang paling penting dalam pembelajaran, karena tingkah laku dapat dilihat, diukur, dan dapat diubah, sementara kepribadian seseorang tidak dapat diukur dan tidak dapat dilihat. Dalam hal ini penguatan digunakan untuk memodifikasi tingkah laku.
- b. Menetapkan tujuan. Teori belajar behavioristik Skinner memiliki tujuan untuk mengkondisikan perilaku yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- c. Menetapkan tingkat operant. Menetapkan tingkat operant dalam teori belajar behavioristik Skinner adalah proses yang dilakukan melalui penguatan positif (*reward*) dan penguatan negatif (*punishment*).

Dalam proses pembelajaran guru merancang pembelajaran dengan berpijak pada teori belajar behavioristik Skinner yang meliputi²⁸:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran
- b. Menganalisis lingkungan kelas termasuk kemampuan awal siswa
- c. Menentukan materi pembelajaran
- d. Memecah materi pelajaran menjadi sub-sub kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik pembelajaran
- e. Menyajikan materi pelajaran
- f. Memberikan stimulus dalam hal ini dapat berupa pertanyaan,

²⁸ C Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran (Jakarta:Rineka Cipta, 2005)* 29

misalnya berupa pertanyaan tertulis, lisan, tugas-tugas, dan sebagainya

- g. Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan oleh peserta didik
- h. Memberikan penguatan kepada peserta didik
- i. Memberikan stimulus baru
- j. Memberikan penguatan lanjutan
- k. Pembentukan kebiasaan melalui pengulangan.

Jadi dalam hal ini seorang guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam kelas untuk mengontrol serta mengarahkan kegiatan belajar yang lebih efektif agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

1. Prinsip-prinsip Teori Behavioristik Burrhus Frederic Skinner

Perilaku menurut Skinner adalah perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Situasi ini dapat terjadi karena ada dua hal yang mempengaruhinya, yaitu pengaruh yang mendahuluinya dan pengaruh yang mengikutinya.²⁹ Jadi artinya bahwa perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya dan juga bisa berasal dari dalam diri sendiri.

Teori Skinner tentang pembelajaran berpusat pada tingkah laku dan konsekuensi-konsekuensi dari lingkungannya. Ada beberapa prinsip yang melandasi teori Skinner ini diantaranya yaitu³⁰ :

²⁹ Mudjino Dimyanti, *Belajar dan Pembelajaran* (Rineka Cipta: Jakarta, 2013) 123

³⁰ Ratna Wilis, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011) 21-22 (Jakarta, 2011).

- a. Prinsip adanya perilaku berbuah menurut konsekuensi langsung. Dalam hal ini konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan dapat memperkuat perilaku yang baik dan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan yang dapat melemahkan bahkan menghilangkan perilaku yang baik. Konsekuensi yang menyenangkan disebut sebagai *reinforcement* (penguatan) dalam hal ini penguatan positif dan penguatan negatif, sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman.

Reinforcement (penguatan) merupakan prinsip yang paling mendasar untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. *Reinforcement* terdiri dari *Reinforcement* sosial seperti senyuman, pujian serta perhatian. *Reinforcement* aktivitas seperti pemberian mainan atau kegiatan menyenangkan lainnya. Sedangkan hukuman (*Punishment*) adalah konsekuensi yang memperlemah perilaku. Dengan memberikan hukuman kepada peserta didik maka seorang peserta didik mencoba untuk tidak melakukan hal yang sama.

- b. Pembentukan (*Shaping*), digunakan dalam membentuk karakter yang diinginkan oleh seorang pendidik atau guru untuk dilakukan oleh peserta didik. Skinner menawarkan solusi yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu pembentukan respons

atau disebut dengan *shaping*. *Shaping* merupakan pembentukan suatu respons melalui pemberian penguatan dalam hal ini stimulus yang mengarah kepada respons yang diinginkan.³¹

Jadi *Reinforcement* (penguatan), dan *Shaping*(pembentukan) merupakan prinsip-prinsip yang ada dalam teori Skinner yang menjadi dasarnya.

Dalam penerapan teori belajar behavioristik menurut Skinner memiliki beberapa komponen-komponen yang penting diantaranya yaitu; Tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, media fasilitas yang digunakan, lingkungan, dan penguatan yang diberikan. Skinner mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana dan juga komprehensif.³² Jadi teori belajar behavioristik sangatlah efektif jika diterapkan dengan tepat saat proses belajar mengajar, dengan memperhatikan komponen-komponen serta prinsip-prinsipnya.

2. Kelebihan dan Kelemahan Teori Belajar Behavioristik Burrhus Frederic Skinner

³¹ Yuliana Yu, "Teori Behavioristik, Operant Conditioning Menurut Burrhus Frederic Skinner," *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* Vol 5 NO.1 (2022): 29-30.

³² Santy Alfriana, dkk "Analisis Teori Operant Conditioning B.F Skinner Terhadap Kemampuan Belajar Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Program Studi PGMI* Vol 9 (2022): 648.

Dalam teori belajar behavioristik Skinner mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihan dari teori Skinner ini yaitu seorang guru atau pendidik diarahkan untuk mampu menghargai setiap peserta didik, hal ini dapat dilihat dari dihilangkannya sistem hukuman. Hal ini dapat didukung dengan adanya pembentukan lingkungan yang baik. Adapun yang menjadi kelemahan dari teori Skinner ini yaitu³³:

- a. Proses belajar dipandang bersifat otomatis –mekanis sehingga terkesan seperti mesin dan robot, padahal setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda beda dan self control (pengendalian diri) yang bersifat kognitif, sehingga peserta didik bisa tidak merespons apa yang diberikan.
- b. Proses belajar dipandang dapat diamati secara langsung, padahal belajar adalah sebuah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar kecuali sebagian gejalanya.

Jadi segala sesuatu yang ada tentunya memiliki kelebihan dan juga kekurangan, dan yang menjadi kesimpulan bahwa dari teori belajar behavioristik Skinner ini bahwa dalam proses belajar peserta didik dianggap memiliki kemampuan yang sama padahal sesungguhnya setiap peserta didik tentunya kemampuan mereka tidak sama ada yang kemampuan kognitifnya tinggi, sedang dan bahkan rendah, oleh karena

³³ Rifnon Zaini, "Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Teori Behavioristik," *Jurnal Pendidikan Pembelajaran* Vol 1 (2014) 127

itu dalam merespon pembelajaran yang diberikan juga akan berebeda-beda.

D. Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus dan Alkitab sebagai dasar atau acuannya.³⁴ Pendidikan Agama Kristen harus didasarkan pada Alkitab sebagai sumber utama pengajaran Yesus Kristus dan juga sebagai penuntun untuk melakukan pengajaran agama Kristen.

Pendidikan Agama Kristen menurut Yudo Wibowo adalah kegiatan yang berusaha atau bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi (kemampuan anak didik) baik kanak-kanak maupun orang dewasa. Kepada ketaatan dan pengabdian kepada Allah dan firman-Nya sesuai dengan ajaran agama Kristen yang berdasarkan Alkitab Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama ketaatan dan pengabdian mana dinyatakan dalam

³⁴ E. G. Homringhausen Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982)160

kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, gereja, jemaat di dan juga dalam masyarakat.³⁵ Jadi Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang mengajarkan tentang Kristus sebagai pusat kehidupan orang percaya dan pendidikan yang mengajarkan setiap orang untuk mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Pendidikan Agama Kristen bukan hanya memberikan pengajaran dan bimbingan di bidang Pendidikan Agama Kristen saja, tetapi tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan dan menumbuhkan iman, sikap dan tindakan sesuai dengan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuan lain dari Pendidikan Agama Kristen adalah untuk mengajar siswa supaya melihat rencana-rencana Allah dalam kehidupannya, artinya siswa sudah diajar secara lengkap dari kitab Kejadian samapi kitab Wahyu yang difokuskan pada perbuatan-perbuatan Allah yang nyata sesuai dengan janji-Nya. Tujuan berikutnya dari Pendidikan Agama Kristen adalah supaya siswa dapat melakukan dan mempraktikkan segala sesuatu apa yang telah dipelajari sesuai dengan firman Tuhan. Hal itu lebih baik daripada mendengarkan atau menghafal dari beberapa kebenaran atau kekuatan-kekuatan yang pernah didengar atau yang dihafalnya.³⁶

³⁵ Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta:PBMR ANDI, 2022) 4

³⁶ Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta:Andi Offset, 2006) 30

Tujuan Pendidikan Agama Kristen yaitu mengajak, membantu, menghantar seorang anak mengenal kasih Allah yang nyata didalam Kristus dan dengan persekutuan yang nyata untuk mengasihi Allah serta diaplikasikan kepada sesama dalam kehidupannya melalui perilaku hidupnya .³⁷ Tujuan Pendidikan Agama Kristen disini adalah mengajarkan pendidikan karakter kristiani berdasarkan Alkitab, yang menjadi penuntun atau petunjuk kehidupan orang Krsiten untuk hidup sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

Aplikasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran, dalam hal ini siswa menunjukkan tingkah laku atau kompetensi sebagaimana yang telah diajarkan yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Aplikasi teori belajar behavioristik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tergantung dari beberapa hal seperti; tujuan pembelajaran, karakter siswa, fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia, serta sifat materi pelajaran yang akan di ajarkan.

Tujuan pembelajaran dalam teori belajar behavioristik menekankan pada perubahan perilaku, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut peserta didik untuk mengungkapkan kembali atau merespon

³⁷ Daniel Numahara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta:Info Media, 2007) 30

pengetahuan yang sudah diajarkan. Pembelajaran yang dirancang serta dilaksanakan berdasarkan teori belajar behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, tidak berubah, pasti dan tetap. Pengetahuan terstruktur dengan baik, sehingga belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada peserta didik sehingga peserta didik diharapkan memberikan pemahaman terhadap apa yang sudah diajarkan.³⁸ Untuk itu penting bagi guru untuk memahami setiap karakteristik siswa, karena dengan hal ini guru akan mengetahui bagaimana siswa dalam belajar. Siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda akan mempengaruhi cara dalam belajar dan cara guru dalam mengajar. Sehingga guru dituntut untuk menerapkan cara mengajar yang sesuai dengan kondisi siswa.

³⁸ Mercy F. Halamury, *Pendidikan Agama Kristen Dan Teori Belajar, Implementasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas* (Jawa Timur: Academia Publication, 2024)30-32

